



## TINGKAT PENGUASAAN TATA BAHASA BAKU BAHASA INDONESIA OLEH GURU SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN LAMONGAN

Markub<sup>1)</sup>, Laila Tri Lestari<sup>2)</sup>

- 1) FKIP, Universitas Islam Darul Ulum Lamongan  
Email: [markub@unisda.ac.id](mailto:markub@unisda.ac.id)
- 2) FKIP, Universitas Islam Darul Ulum Lamongan  
Email: [lailatrillestari@unisda.ac.id](mailto:lailatrillestari@unisda.ac.id)

---

### **Abstrak**

Pada tahun 1988 berhasil diterbitkan *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (selanjutnya disingkat TBBBI). Namun, lima tahun kemudian (1993) TBBBI hasil revisi pun diterbitkan. Tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan tingkat penguasaan TBBBI oleh guru sekolah dasar di Kabupaten Lamongan. Tujuan umum tersebut diperinci ke dalam beberapa tujuan khusus berikut: (1) mendeskripsikan tingkat penguasaan tata bahasa: (a) tata bunyi, (b) tata kata, dan (c) tata kalimat, dan (2) mendeskripsikan peringkat kesulitan tata bahasa bagi guru sekolah dasar. Penelitian ini dirancang dalam penelitian deskriptif kuantitatif. Sumber data penelitian ini adalah guru sekolah dasar di Kabupaten Lamongan yang berjumlah 40 guru. Teknik pengumpulan datanya adalah teknik tes. Teknik penganalisisan data dilakukan dengan tahap identifikasi data, penskoran data, dan penentuan kualifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penguasaan TBBBI oleh guru sekolah dasar di Kabupaten Lamongan tergolong kurang dengan rerata skor 45, tingkat penguasaan tata bunyi tergolong hampir sedang dengan rerata skor 52, tingkat penguasaan tata kata tergolong kurang dengan rerata skor 37. Tingkat penguasaan tata kalimat tergolong hampir sedang dengan rerata skor 47. Tata bahasa yang dirasakan paling sulit bagi guru sekolah dasar di Kabupaten Lamongan adalah tata kata, disusul tata kalimat dan tata bunyi.

**Kata kunci:** tingkat penguasaan, guru sekolah dasar, TBBBI

### **Abstract**

*In 1988 successfully published Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (abbreviated TBBBI). However, five years later (1993) TBBBI revised results were published. The general purpose of this study is to describe the level of mastery TBBBI by elementary school teachers in Lamongan District. The general objectives are detailed into the following specific objectives: (1) describe the grammatical mastery level: (a) the sound, (b) the grammar, and (c) the sentence order; and (2) describe the grammatical difficulty ratings for the teacher primary school. This research was designed in quantitative descriptive research. The data source of this research is elementary school teacher in Lamongan regency which amounts to 40 teachers. The data collection technique is a test technique. Data analysis technique is done by data identification, data scoring, and qualification. The results showed that the level of mastery of TBBBI by elementary school teachers in Lamongan regency classified as less with the average score of 45, the level of mastery of the sound classified as almost moderate with the average score of 52, the level of mastery of words is classified less with the average score of 37. The level of mastery of the sentence classified almost while the average score of 47. The most difficult grammar for elementary school teachers in Lamongan Regency is the grammar, followed by the sentence and sound order.*

**Keywords:** level of mastery, elementary school teacher, TBBBI



## PENDAHULUAN

Usaha modernisasi bahasa di antaranya berupa standardisasi atau pembakuan bahasa Indonesia. Modernisasi bahasa harus juga meliputi modernisasi tata bahasa (Alisyahbana, 1984:50—51). Usaha modernisasi bahasa sangat terkait dengan usaha perencanaan bahasa, yaitu usaha membimbing perkembangan bahasa ke arah yang diinginkan oleh para perencana. Sebagai contoh usaha perencanaan itu adalah pembuatan tata ejaan, penyusunan tata bahasa dan kamus yang menjadi pedoman bagi penutur dan penulis di dalam masyarakat yang tidak homogen (Moeliono, 1985:5).

Modernisasi tata bahasa ini merupakan tugas Pusat Bahasa (sekarang Badan Bahasa). Tugas terpentingnya adalah membandingkan bermacam-macam kemungkinan dan memilih yang paling logis dan sesuai dengan suasana dan cara berpikir kebudayaan modern dan kalau mungkin juga yang paling luas dapat diterima dan dipahami berdasarkan sifat bahasa-bahasa Indonesia atau Melayu dalam arti yang luas (Alisyahbana, 1984:50). Usaha modernisasi yang dilakukan badan tersebut berlangsung dari tahun ke tahun. Pada tahun 1988 berhasil diterbitkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) dan *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (selanjutnya disingkat TBBBI).

TBBBI kali pertama terbit pada tahun 1988 edisi pertama, kemudian terbit lagi pada tahun 1993 edisi kedua dengan cetakan terbatas, terakhir pada tahun 1998 terbit TBBBI edisi ketiga. Edisi ketiga inilah yang sampai saat ini masih dijadikan pedoman penggunaan bahasa Indonesia.

Adanya beberapa kali revisi terhadap TBBBI itu menunjukkan bahwa terdapat perbedaan konsep atau pandangan tentang tata bahasa yang harus dijadikan pedoman baku bagi para pemakaiannya di antara para pakar bahasa baik yang terlibat secara langsung dalam penyusunan TBBBI tersebut maupun yang tidak terlibat secara langsung. Selain itu, meskipun sudah ada TBBBI yang dari segi judulnya saja menunjukkan bahwa buku ini merupakan satu-satunya buku pedoman yang sudah disahkan oleh Badan Bahasa dan harus diberlakukan di Indonesia, masih saja banyak pakar bahasa yang tidak setuju terhadap kaidah-kaidah yang terdapat di dalamnya. Pada umumnya mereka kemudian membuat tulisan-tulisan ilmiah atau semiilmiah dalam bentuk buku atau dalam jurnal ilmiah yang isinya berbeda bahkan bertentangan dengan kaidah yang terdapat dalam TBBBI. Hal inilah yang menciptakan kebingungan tersendiri bagi pemakai bahasa Indonesia.

Dengan demikian, selain ada dua macam TBBBI yang pernah berlaku dan tentu



saja masih beredar di masyarakat yakni TBBBI edisi pertama terbitan tahun 1988 dan TBBBI edisi kedua terbitan tahun 1993, juga terdapat buku-buku tata bahasa yang disusun para pakar bahasa Indonesia. Di antara buku-buku tata bahasa bahasa Indonesia tersebut, manakah yang saat ini dijadikan pedoman dalam berbahasa Indonesia belumlah ada informasinya. Bahkan timbul pertanyaan lebih jauh lagi, “Sudahkah masyarakat pemakai bahasa memedomani TBBBI dalam berbahasa dalam situasi resmi?” Pertanyaan-pertanyaan itulah yang mendorong peneliti melakukan penelitian tentang tingkat penguasaan TBBBI oleh guru sekolah dasar.

Dipilihnya guru sebagai subjek penelitian karena mereka menjadi ujung tombak dalam pembinaan bahasa Indonesia. Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan pembinaan bahasa. Dalam proses pengenalan dan pembinaan bahasa, sekolah memiliki peran sentral. Alisjahbana (dalam Moeliono, 1985:28) menekankan pentingnya sistem persekolahan bagi penyebaran bahasa baku (Moeliono, 1985:29). Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal harus difungsikan sebagai basis pembinaan bahasa Indonesia sehingga terlahir generasi yang setia dan bangga pada bahasa Indonesia. Para siswa harus dibiasakan menerapkan hasil-hasil kodifikasi bahasa Indonesia sesuai

dengan pandangan Skinner (1957) yang menyatakan bahwa penguasaan bahasa pada hakikatnya merupakan suatu proses pembentukan kebiasaan. Kebiasaan itu dapat terjadi melalui peniruan, yaitu menirukan rangsangan dengan perilaku yang cukup sering atau secara bertubi-tubi (Yulianto, 2007:13). Melalui kegiatan ini akan terbentuklah kebiasaan secara bawah sadar pada diri siswa dan memperoleh kemampuan menghasilkan unsur-unsur bahasa itu secara otomatis.

Dengan demikian, guru sekolah dasar harus lebih dulu menguasai TBBBI karena tersosialisasikan tidaknya TBBBI di sekolah tergantung sepenuhnya di tangan mereka. Jika guru sekolah dasar sudah menguasai TBBBI, mereka bisa menyosialisasikannya sedikit demi sedikit secara bertahap kepada para siswa. Hal ini sesuai dengan hipotesis input (masukan) yang menyatakan bahwa seseorang memperoleh bahasa melalui masukan atau input yang dapat dipahami, yaitu dalam bentuk pesan atau makna yang sampai kepadanya (Brown, 2000:278). Menurut hipotesis ini, perkembangan atau penguasaan bahasa anak bertambah dari satu tingkat (disebut tingkat  $i$ ) ke tingkat yang lebih tinggi (disebut  $i + 1$ ) dalam suatu urutan alamiah. Rumus  $n + 1$  tersebut berarti bahwa seorang siswa yang belajar berbahasa itu hanya akan



memperoleh kemajuan dalam belajarnya jika ada tambahan input sedikit demi sedikit dan lebih tinggi dari kemampuannya semula. Kalau masukannya  $i + 10$ , anak akan mendapat kesulitan dan hal ini akan menimbulkan frustrasi sehingga masukan tidak bisa menjadi intake. Sebaliknya, sekiranya masukan itu  $i + 0$  atau  $i - 1$ , anak tidak terangsang bahkan merasa jemu karena tidak ada hal baru (Baradja, 1990:6).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian terkait dengan tingkat penguasaan TBBBI ini sangatlah penting untuk dilakukan.

Sejalan dengan latar belakang masalah di atas, tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan tingkat penguasaan TBBBI oleh guru sekolah dasar di Kabupaten Lamongan. Tujuan umum tersebut diperinci ke dalam beberapa tujuan khusus sebagai berikut.

- (1) mendeskripsikan tingkat penguasaan *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* oleh guru sekolah dasar di Kabupaten Lamongan;
- (2) mendeskripsikan peringkat kesulitan tata bahasa bagi guru sekolah dasar di Kabupaten Lamongan.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Tata Bahasa**

Tata bahasa dapat didefinisikan sebagai “seperangkat norma yang memerikan pemakaian bahasa, baik keteraturannya maupun penyimpangan dari keteraturannya itu.” Buku tata bahasa merupakan koodifikasi norma itu dalam bentuk tertulis yang disebut kaidah. Jadi, buku tata bahasa merupakan kumpulan kaidah tata bahasa yang kepadanya bergantung pada taraf kecermatan dan kecanggihan penyusunannya (Moeliono, 1985:101).

### **Pembinaan Bahasa Indonesia**

Pembinaan bahasa Indonesia merupakan upaya yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan penyebaran bahasa Indonesia ke khalayak sasaran dengan berbagai cara, seperti: penyuluhan, penataran dan pelatihan.

Salah satu sasaran pembinaan bahasa adalah memperbaiki sikap bahasa masyarakat. Sikap bahasa (*language attitude*) adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang (Kridalaksana,1993). Menurut Arifin dan Tasai (2013:3), sikap bahasa setidaknya mengandung tiga ciri pokok, yaitu kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran akan norma bahasa.



Usaha pembinaan bahasa dapat juga berupa kegiatan sosialisasi hasil-hasil pengembangan. Sosialisasi ini dapat dilakukan melalui pendidikan-pendidikan formal dari SD sampai PT. Kegiatan ini sangat urgen karena berdasarkan pengamatan dan penelitian sampai saat ini banyak di antara para pemakai bahasa Indonesia tidak mengenal kaidah-kaidah yang terdapat dalam TBBBI. Mereka bukan hanya para siswa atau mahasiswa, melainkan juga para guru dan dosen. Karena itulah, kegiatan ini wajib dilakukan agar semua pemakai bahasa Indonesia melek terhadap kaidah dalam TBBBI yang sudah dimantapkan.

Pembinaan bahasa juga dapat dilakukan melalui upaya penerapan kaidah tata bahasa pada situasi formal dan karya tulis ilmiah. Salah satu situasi formal yang penting dalam hal ini adalah lembaga pendidikan formal. Penerapan kaidah dapat dimulai dari sana. Hal ini dapat dilakukan dengan memasukkan kaidah tata bahasa ke dalam materi pembelajaran atau perkuliahan di tingkat SD sampai PT. Tentu saja ini dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan dan perkembangan siswa/mahasiswa. Kegiatan tersebut merupakan jalan pembuka ke arah penerapan kaidah yang sebenarnya. Dengan jalan itu, kaidah-kaidah tata bahasa dapat diterapkan tidak hanya pada

situasi-situasi formal, tetapi terutama juga pada karya-karya tulis ilmiah yang disusun mereka. Jika ada pemakaian yang menyimpang dari kaidah pada bahasa mereka, para guru dan dosen harus segera mengingatkan dan membenarkan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dirancang dalam penelitian deskriptif kuantitatif. Dipilihnya rancangan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tingkat penguasaan *TBBBI* oleh guru sekolah dasar di Kabupaten Lamongan. Untuk menunjukkan tingkat penguasaan, cara yang paling tepat adalah angka/nilai hasil tes.

Sumber data penelitian ini adalah guru sekolah dasar di Kabupaten Lamongan yang berjumlah 40 guru. Dari sumber data selaku subjek penelitian digali data tingkat penguasaan *TBBBI* oleh mereka terutama dalam hal-hal berikut: (1) penguasaan tata bunyi, (2) penguasaan tata kata, dan (3) penguasaan tata kalimat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes. Jenis tes yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang tingkat penguasaan *TBBBI* oleh guru sekolah dasar



berupa tes tertulis yang terdiri atas tes pilihan ganda dan tes isian.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang akan menyajikan hasil penelitiannya secara deskriptif kuantitatif. Dalam kegiatan penganalisisan data penelitian ini dilakukan beberapa tahap. Tahap demi tahap dipaparkan satu per satu berikut ini.

### **Identifikasi Data**

Pada tahap ini dilakukan identifikasi data sesuai dengan variabel penelitian. Data utama penelitian ini secara umum adalah data tentang tingkat penguasaan *TBBBI* oleh guru sekolah dasar. Namun, data utama tersebut diperinci lagi sesuai dengan variabel penelitian menjadi (1) data tingkat penguasaan tata bunyi, (2) data tingkat penguasaan tata kata, dan (3) data tingkat penguasaan tata kalimat. Karena itu, semua data berupa jawaban guru yang sudah terkumpul harus dipilah-pilah ke dalam data-data yang lebih rinci tersebut.

### **Penskoran Data**

Pada tahap ini dilakukan penskoran terhadap data yang sudah dipisah-pisahkan sesuai dengan variabel penelitian. Penskoran data menggunakan rumus umum sebagai berikut: jumlah jawaban benar dibagi jumlah soal dikalikan 100.

## **Penentuan Kualifikasi Tingkat**

### **Penguasaan Guru**

Setelah dilakukan penskoran terhadap semua data, perlu dilakukan penentuan kualifikasi tingkat penguasaan *TBBBI* oleh guru sekolah dasar dengan kriteria kualifikasi sebagai berikut.

Tabel 1 Tabel Kualifikasi Tingkat Penguasaan *TBBBI* oleh Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Lamongan

<b>Skor</b>	<b>Kriteria Kualifikasi</b>
96—100	sempurna
86—95	baik sekali
76—85	baik
66—75	cukup
56—65	sedang
46—55	hampir sedang
36—45	kurang
26—35	kurang sekali
16—25	buruk
0—15	buruk sekali

(Nurgiyantoro, 2010:253)

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Tingkat Penguasaan *TBBBI* oleh Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Lamongan**

Tingkat penguasaan *TBBBI* oleh guru sekolah dasar ini diklasifikasikan berdasarkan



data yang terkumpul: (1) data tata bunyi, (2) data tata kata, dan (3) data tata kalimat. Berikut paparan hasil penelitian berdasarkan klasifikasi tersebut.

### Tingkat Penguasaan Tata Bunyi

Skor penguasaan tata bunyi oleh guru sekolah dasar di Kabupaten Lamongan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Skor Penguasaan Tata Bunyi oleh Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Lamongan

N o.	Sko r	N o.	Sk or	N o.	Sk or	N o.	Sk or
1	50	11	50	21	80	31	80
2	30	12	40	22	90	32	50
3	10	13	30	23	90	33	60
4	10	14	60	24	70	34	50
5	20	15	30	25	80	35	70
6	30	16	40	26	50	36	50
7	40	17	40	27	50	37	60
8	40	18	40	28	60	38	60
9	50	19	70	29	70	39	60
10	50	20	60	30	90	40	30
<b>Rerata</b>							<b>52</b>

Dari tabel di atas terlihat bahwa rerata skor penguasaan tata bunyi oleh guru sekolah dasar di Kabupaten Lamongan adalah 52. Sesuai dengan kriteria kualifikasi, tingkat

penguasaan tata bunyi guru sekolah dasar tergolong hampir sedang.

### Tingkat Penguasaan Tata Kata

Skor penguasaan tata kata oleh guru sekolah dasar di Kabupaten Lamongan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3 Skor Penguasaan Tata Kata oleh Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Lamongan

N o.	Sko r	N o.	Sk or	N o.	Sk or	N o.	Sk or
1	5	11	25	21	75	31	80
2	20	12	20	22	70	32	30
3	20	13	15	23	70	33	50
4	20	14	25	24	55	34	50
5	20	15	5	25	80	35	45
6	25	16	15	26	35	36	50
7	20	17	15	27	50	37	75
8	15	18	15	28	50	38	20
9	20	19	60	29	70	39	15
10	25	20	60	30	50	40	0
<b>Rerata</b>							<b>37</b>

Dari tabel di atas terlihat bahwa rerata skor penguasaan tata kata oleh guru sekolah dasar di Kabupaten Lamongan adalah 37. Sesuai dengan kriteria kualifikasi, tingkat penguasaan tata kata guru sekolah dasar tergolong kurang.



### Tingkat Penguasaan Tata Kalimat

Skor penguasaan tata kalimat oleh guru sekolah dasar di Kabupaten Lamongan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4 Skor Penguasaan Tata Kalimat oleh Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Lamongan

N o.	Sko r	N o.	Sk or	N o.	Sk or	N o.	Sk or
1	35	11	65	21	65	31	60
2	20	12	50	22	60	32	50
3	35	13	20	23	60	33	70
4	35	14	45	24	60	34	55
5	35	15	25	25	60	35	45
6	25	16	50	26	25	36	55
7	40	17	50	27	60	37	50
8	55	18	50	28	50	38	15
9	35	19	65	29	65	39	55
10	45	20	50	30	55	40	20
<b>Rerata</b>							<b>47</b>

Tabel di atas memperlihatkan bahwa rerata skor penguasaan tata kalimat oleh guru sekolah dasar di Kabupaten Lamongan adalah 47. Sesuai dengan kriteria kualifikasi, tingkat penguasaan tata kalimat guru sekolah dasar tergolong hampir sedang.

### Tingkat Penguasaan TBBBI

Skor penguasaan TBBBI oleh guru sekolah dasar di Kabupaten Lamongan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5 Skor Penguasaan TBBBI oleh Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Lamongan

N o.	Sko r	N o.	Sk or	N o.	Sk or	N o.	Sk or
1	30	11	47	21	73	31	73
2	23	12	37	22	73	32	43
3	22	13	22	23	73	33	60
4	22	14	43	24	62	34	52
5	25	15	20	25	73	35	53
6	27	16	35	26	37	36	52
7	33	17	35	27	53	37	62
8	37	18	35	28	53	38	32
9	35	19	65	29	68	39	43
10	40	20	57	30	65	40	17
<b>Rerata</b>						<b>45</b>	

Tabel di atas memperlihatkan bahwa rerata skor penguasaan tata kalimat oleh guru sekolah dasar di Kabupaten Lamongan adalah 45. Sesuai dengan kriteria kualifikasi, tingkat penguasaan tata kalimat guru sekolah dasar tergolong kurang.

### Peringkat Kesulitan Tata Bahasa bagi Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Lamongan

Berdasarkan paparan hasil penelitian tentang tingkat penguasaan TBBBI oleh guru sekolah dasar di Kabupaten Lamongan di atas tergolong kurang dengan rerata skor 45.





Dari ketiga jenis data yang terkumpul tentang tata bahasa yakni (1) tata bunyi, (2) tata kata, dan (3) tata kalimat, urutan kesulitannya bagi guru sekolah dasar dapat dipaparkan sebagai berikut. Tingkat penguasaan tata bunyi tergolong hampir sedang dengan rerata skor 52. Tingkat penguasaan tata kata tergolong kurang dengan rerata skor 37. Tingkat penguasaan tata kalimat tergolong hampir sedang dengan rerata skor 47.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tata bahasa yang tingkat kesulitannya paling tinggi adalah tata kata, urutan berikutnya adalah tata kalimat dan terakhir adalah tata bunyi.

Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian Subhan (2015:10) yang menyatakan bahwa aspek kebahasaan yang paling sulit bagi guru SD dalam mengidentifikasi, mengeksplanasi, dan merevisi kesalahan berbahasa siswa adalah aspek pembentukan kata dengan rerata skor masing-masing 41, 21, 31 dengan kualifikasi kurang, buruk, dan kurang sekali.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Dari paparan hasil penelitian di atas dapat ditarik beberapa simpulan berikut.

Tingkat penguasaan *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* oleh guru sekolah

dasar di Kabupaten Lamongan tergolong kurang. Simpulan ini dirumuskan berdasarkan rerata skor yang diperoleh mencapai 45. Tingkat penguasaan tata bunyi tergolong hampir sedang. Simpulan ini dirumuskan berdasarkan rerata skor yang diperoleh mencapai 52. Tingkat penguasaan tata kata tergolong kurang. Simpulan ini dirumuskan berdasarkan rerata skor yang diperoleh mencapai 37. Tingkat penguasaan tata kalimat tergolong hampir sedang. Simpulan ini dirumuskan berdasarkan rerata skor yang diperoleh mencapai 47.

Tata bahasa yang dirasakan paling sulit bagi guru sekolah dasar di Kabupaten Lamongan adalah tata kata, disusul tata kalimat dan tata bunyi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti memberikan beberapa saran berikut. Kepada Badan Bahasa, peneliti menyarankan agar diselenggarakan sosialisasi TBBBI secara intensif kepada para guru terutama guru sekolah dasar karena mereka menjadi ujung tombak dalam pembinaan bahasa Indonesia di lembaga formal. Kepada para guru sekolah dasar, peneliti menyarankan agar selalu menimba dan mencari informasi tentang ilmu-ilmu baru termasuk TBBBI ini sehingga ilmu yang disampaikan kepada para siswa tidak ketinggalan zaman.



## REFERENSI

- Alisyahbana, S. Takdir. 1984. “Politik Bahasa Nasional dan Pembinaan Bahasa Indonesia” dalam Amran Halim. *Politik Bahasa Nasional 1*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Alwi, Hasan dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Brown, H. Douglas. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching (Fourth Edition)*. New Jersey: Addison Wesley Longman.
- Moeliono, Anton M. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di Dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.
- Subhan, Muhamad dan Iib Marzuqi. 2015. “Kompetensi Guru Sekolah Dasar di Sukodadi dan Turi Lamongan dalam Analisis Kesalahan Berbahasa Siswa” dalam *HUMANIS*, Vol. 7, No. 1, Januari 2015.
- Yulianto, Bambang. 2007. *Aspek Kebahasaan dan Pembelajarannya*. Surabaya: Unesa University Press.